

## PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN STUDENT WELL-BEING DI SMAN 2 MATARAM

Daryati Dewi Nur Nadila<sup>1</sup>, Ainur Rifqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; [daryati.21074@mhs.unesa.ac.id](mailto:daryati.21074@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya; [ainurrifqi@unesa.ac.id](mailto:ainurrifqi@unesa.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

#### Kata Kunci:

Kepala Sekolah;  
Peran Kepala Sekolah;  
*Leader*;  
*Motivator*;  
*Student Well-Being*.

---

#### Riwayat Artikel :

Diterima 2025-06-30  
Direvisi 2025-07-01  
Diterima 2025-07-03

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *motivator* dalam mewujudkan *student well-being* serta gambaran *student well-being* di SMAN 2 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data yang didapatkan melalui data primer yang diperoleh secara langsung di lokasi dari narasumber-narasumber yang telah ditetapkan serta dilengkapi dengan data sekunder seperti catatan observasi dan dokumen-dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diuji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *leader* dalam mewujudkan *student well-being* dengan menggerakkan dan mengarahkan siswa dan guru, mendelegasikan tugas, melakukan pembinaan kepada siswa dan guru, melindungi siswa, serta memberikan tauladan yang baik kepada siswa untuk mewujudkan kesejahteraan siswa di sekolah. Kepala sekolah juga menjalankan perannya sebagai *motivator* untuk mewujudkan *student well-being* dengan mengatur lingkungan fisik sekolah melalui pemberian fasilitas, pemberian dukungan dan dorongan kepada siswa, dan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diraih oleh siswa. Gambaran *student well-being* di SMAN 2 Mataram juga menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa telah berjalan dengan baik dalam berbagai aspek yang ditunjukkan melalui karakter dan keadaan positif siswa, hubungan yang terjalin secara positif, upaya yang mendukung hasil siswa oleh sekolah yang berjalan dengan baik, siswa yang mendapat dukungan kekuatan dari sekolah, pendampingan pada penentuan tujuan siswa, keterlibatan siswa yang berjalan dengan baik pada berbagai kegiatan, serta resiliensi yang terbangun melalui upaya pendampingan yang dilakukan oleh sekolah.

---

#### Penulis yang Sesuai:

Daryati Dewi Nur Nadila

Universitas Negeri Surabaya; [daryati.21074@mhs.unesa.ac.id](mailto:daryati.21074@mhs.unesa.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi siswa sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada intelektualitas, tetapi juga mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan. Namun, saat ini banyak sekolah yang cenderung mengutamakan pencapaian skor pembelajaran sebagai indikator keberhasilan akademik siswa, sering kali mengabaikan aspek penting lainnya secara holistik. Tekanan untuk mencapai prestasi tinggi dapat menyebabkan stres yang signifikan pada siswa, berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka (Hariyati et al., 2023). Kondisi ini bertentangan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mengharapkan terwujudnya kesejahteraan siswa (*student well-being*).

*Student well-being* merujuk pada kondisi dimana siswa mengalami kebahagiaan, perasaan positif, kepuasan hidup, serta tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang rendah. Kesejahteraan ini tercapai ketika terdapat emosi positif yang muncul akibat selarasnya kebutuhan dan harapan pribadi siswa terhadap lingkungan sekolah (Indrakusuma et al., 2024). Konsep kesejahteraan siswa didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa terdapat tujuh komponen kesejahteraan, yaitu *positivity, relationship, outcomes, strength, purpose, engagement*, dan *resilience* (Noble et al., 2008) Dengan demikian, *student well-being* menjadi hal yang penting untuk diwujudkan di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah.

Meskipun banyak literatur yang membahas *student well-being*, masih terdapat kekurangan dalam hal pengintegrasian berbagai aspek kesejahteraan siswa. Selain itu, data empiris yang secara spesifik mengulas kesejahteraan siswa di Indonesia masih terbatas. Tantangan dalam mewujudkan *student well-being* menjadi isu serius, seperti data yang ditunjukkan oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, yang mencatat tingginya angka kekerasan di satuan pendidikan dimana 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan satuan pendidikan dengan 46 anak yang mengakhiri hidup, dimana 48% diantaranya masih mengenakan seragam sekolah masih tingginya tingkat kekerasan di sekolah, yang mencerminkan belum tercapainya kesejahteraan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa belum tercapai secara optimal.

Pada upaya mengatasi masalah tersebut salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah kepala sekolah, kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa. *Student well-being* merupakan konsep yang menyatakan kesejahteraan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan sekolah. Sehingga melalui konsep *student well-being* ini mengisyaratkan keharusan sekolah khususnya kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan untuk dapat mewujudkan kesejahteraan siswa. Pada perannya, kepala sekolah bertanggung jawab untuk senantiasa membuat dan memastikan lingkungan sekolah menyediakan tempat yang mendukung kesejahteraan siswa. Kebijakan yang dirumuskan dan diimplementasikan harus difokuskan pada kesejahteraan siswa dalam berbagai aspek. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perannya sebagai pemimpin di sekolah dan bertanggung jawab atas seluruh proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu melaksanakan perannya sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator* (Emaslim) (Endang, 2004).

Hasil studi pendahuluan di SMAN 2 Mataram menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kekhasan dalam mewujudkan kesejahteraan siswa, yang mencakup program pembelajaran, fasilitas, prestasi, serta nilai dan kultur yang dimiliki. Sebagai salah satu sekolah favorit di Mataram yang telah berdiri selama 47 tahun, SMAN 2 Mataram memiliki 1427 siswa dan hampir 200 prestasi di bidang akademik dan non-akademik dalam tiga tahun terakhir. Peran kepala sekolah sangat penting dalam mendukung *student well-being*, di mana ia aktif memberikan wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri, menciptakan lingkungan yang positif, serta memberikan dorongan dan bimbingan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *motivator* dalam mencapai kesejahteraan siswa.

Melalui wawancara dengan siswa-siswi di SMAN 2 Mataram, terungkap bahwa mereka merasa senang, nyaman, dan bahagia selama bersekolah. Sebagai salah satu sekolah favorit dengan fasilitas

lengkap, SMAN 2 Mataram menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa memilih kegiatan sesuai minat mereka. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa merasa terpenuhi dalam berbagai aspek kesejahteraan, termasuk emosi positif yang ditandai dengan rasa aman dan bersemangat. Hubungan antar warga sekolah terjalin dengan baik, dan siswa merasa mendapatkan dukungan serta apresiasi dari sekolah atas prestasi yang diraih. Selain itu, siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan merasa terlibat dalam setiap kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas. Aspek resiliensi juga terlihat dari kemandirian dan sikap optimis siswa yang baik. Temuan ini menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung kesejahteraan siswa, menjadikannya relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks permasalahan kesejahteraan di Indonesia. Hal-hal di atas memberikan gambaran bahwasannya SMAN 2 Mataram memiliki kepala sekolah yang memanfaatkan perannya dengan baik untuk mewujudkan *student well-being* atau kesejahteraan siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *motivator*. Melihat hal tersebut, memberikan gambaran bahwasannya peran kepala sekolah merupakan hal yang penting untuk mewujudkan kesejahteraan siswa. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang memfokuskan pada "Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Well-Being* di SMAN 2 Mataram".

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian berupa studi kasus untuk menggambarkan peran kepala sekolah dalam mewujudkan *student well-being* di SMAN 2 Mataram. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna suatu peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam suatu lingkungan tertentu sesuai dengan perspektif penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti melihat adanya keunikan dan kekhasan yang terjadi di SMAN 2 Mataram dibandingkan dengan sekolah lainnya. SMAN 2 Mataram memiliki kepala sekolah yang menjalankan peran yang belum tentu sama dengan sekolah lain yaitu melalui berbagai program yang berfokus pada siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Mataram yang berlokasi di Jalan Panji Tilar Negara No. 25, Kekalik Jaya, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat pada bulan September hingga November 2024. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber primer yang berasal dari sumber data asli yang dikumpulkan secara langsung melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen dengan kepala sekolah sebagai key informan dengan subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah, guru, guru BK, dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku referensi atau literatur, publikasi dari pemerintah, hasil kajian pustaka, teori-teori, dan jurnal atau artikel lain yang dapat mendukung penelitian. Data juga dapat didapatkan dari berbagai dokumen-dokumen, catatan, maupun foto yang menggambarkan fokus penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung oleh data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuan harus merupakan jawaban atau hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya di bagian pendahuluan.

### 3.1. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dalam Mewujudkan *Student Well-Being*

Adanya berbagai upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk turut mendorong semua elemen melalui pelaksanaan program sekolah tentu saja menjadi harapan sekolah dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan siswa di sekolah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari salah satu peran kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai *leader*. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah dapat menjalankan perannya untuk menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, serta memberi tauladan kepada seluruh warga sekolah sehingga terwujudnya kesejahteraan siswa.

1) Menggerakkan dan mengarahkan

Upaya kepala sekolah dalam menggerakkan dan mengarahkan dilakukan melalui komunikasi yang dibangun secara efektif melalui berbagai kegiatan. Untuk siswa kepala sekolah menggerakkan dan mengarahkannya pada kegiatan pertemuan langsung saat upacara dengan memberikan amanat yang mendorong siswa aktif dalam seluruh program sekolah sehingga merasa nyaman dan sejahtera sehingga siswa dapat mencapai prestasi seperti pada tahun 2024 yang tercatat hampir 80 lebih prestasi yang diraih siswa baik tingkat kota, provinsi, sampai nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Risky et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif yang dibangun kepala sekolah merupakan pondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang akan turut mendorong keberhasilan siswa. Selain menggerakkan dan mengarahkan siswa, kepala sekolah juga berperan dalam menggerakkan guru untuk turut mendukung kesejahteraan siswa melalui pertemuan dalam rapat seperti yang dilakukan dalam penyusunan program kerja pada kegiatan rapat kerja maupun rapat bersama guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru yang ada di SMAN 2 Mataram pada awal tahun pembelajaran. Hal tersebut menguatkan penelitian oleh (Setyaningsih et al., 2022) yang menyebutkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai *leader*, kepala sekolah harus selalu memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk tumbuh, berkembang, dan bertindak sendiri melalui partisipasi dalam rapat dan kepala sekolah sebagai *leader* akan menghargai setiap argumentasi yang diberikan anggotanya. Selanjutnya, selain menggerakkan dan mengarahkan secara langsung, kepala sekolah mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada wakil kepala sekolah di masing-masing bidangnya karena dirasa lebih efektif untuk dapat menggerakkan dan mengarahkan siswa sehingga dapat mewujudkan *student well-being*. Pendelegasian tugas tentu saja akan membuat bawahan merasa dihargai sekaligus menjadi pembelajaran kepemimpinan bagi mereka sehingga proses operasional sebuah lembaga bisa berjalan dengan lancar (Setyawan et al., 2017).

2) Membimbing dan membina

Upaya membimbing dan membina di sekolah dilakukan melalui pengembangan potensi dan kemampuan siswa, termasuk literasi, spiritual, kedisiplinan, dan pengembangan profesionalitas guru. Sekolah, dengan dukungan pihak eksternal seperti Duta Baca Indonesia, berfokus pada peningkatan kemampuan menulis siswa untuk mendukung keterampilan literasi. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung kesejahteraan siswa (Koroh et al., 2019). Selain literasi, kepala sekolah juga membina aspek spiritual siswa, mendorong pengembangan kepribadian, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Pembinaan spiritual dianggap penting untuk kesejahteraan siswa dan koneksi dengan Tuhan (Rizal & Qiptiyah, 2021). Kepala sekolah terlibat langsung dalam program spiritual, termasuk memberikan tausiah. Kepala sekolah juga menekankan kedisiplinan melalui tim tata tertib dan BK, memastikan siswa mematuhi peraturan sekolah. Kedisiplinan dianggap sebagai dimensi penting dalam pendidikan, dan kepala sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif (Juliya et al., 2024). Pembinaan juga dilakukan melalui Bimbingan Konseling, dimana kepala sekolah memastikan program konseling sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung kesejahteraan psikologis mereka (Narti et al., 2023). Selain itu, kepala sekolah berperan dalam membina guru, memastikan mereka memiliki kompetensi yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), kepala sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa (Huriaty et al., 2022).

### 3) Melindungi

Untuk memberikan perlindungan kepada siswa, kepala sekolah melakukan berbagai upaya antara lain dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, menjaga keeratan hubungan warga sekolah melalui kegiatan perlombaan, dan melakukan penyelesaian masalah siswa melalui koordinasi bersama BK, wali kelas, serta orang tua. Kepala sekolah SMAN 2 Mataram berkoordinasi bersama Waka Sarpras menganalisis kebutuhan siswa untuk selanjutnya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan sejahtera bagi siswa. Dengan memastikan sarana dan prasarana dalam kondisi baik, kepala sekolah dapat menjamin keselamatan dan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Melindungi ini memiliki konteks untuk meningkatkan lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan dunia luar termasuk pada kenyamanan dan keamanan siswa dan guru. Ditambah lagi seorang pemimpin harus melindungi segenap orang yang dipimpinnya (Syamsul, 2017). Selain pada penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kepala sekolah juga berupaya melindungi dengan melaksanakan kegiatan yang mampu mengeratkan hubungan antara warga sekolah melalui kegiatan perlombaan yang diadakan di sekolah yang melibatkan seluruh pihak. Upaya tersebut dilakukan agar menghindarkan sekolah dari ancaman pihak luar. Melindungi warga sekolah bukan hanya tanggung jawab dari kepala sekolah saja namun juga menjadi kewajiban seluruh warga sekolah untuk saling melindungi di sekolah guna mempererat komunitas sekolah yang kohesif (Solana & Mustika, 2023). Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah dalam melindungi siswa adalah dengan menyelesaikan berbagai permasalahan yang siswa alami. Melalui strategi manajemen konflik yang baik, bimbingan konseling, dan kolaborasi bersama orang tua, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa (Agus et al., 2022). Kepala sekolah melindungi siswa dengan turut serta berkomunikasi bersama BK dan wali kelas agar siswa terhindar dari dampak negatif konflik yang dikhawatirkan akan mengganggu proses pendidikan.

### 4) Memberi tauladan

Sebagai seorang pemimpin (*leader*) kepala sekolah berperan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik untuk siswa maupun guru yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan bahwasanya kepala sekolah SMAN 2 Mataram memberikan percontohan yang baik kepada siswa dan guru terutama melalui kedisiplinan. Kepala sekolah memberikan teladan kedisiplinan dengan datang lebih awal dan keikutsertaannya pada berbagai pembiasaan positif di sekolah seperti imtaq dengan tujuan agar menjadi contoh yang baik bagi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan panutan bagi siswa dan guru. Kepala sekolah harus memiliki karakter yang baik dan positif agar dapat dicontoh oleh pengikutnya di sekolah. Seorang pemimpin yang baik harus mampu mengarahkan bawahannya agar memiliki tingkah laku yang baik pula (Masruri et al., 2022).

## 3. 2. Peran Kepala Sekolah Sebagai *Motivator* dalam Mewujudkan *Student Well-Being*

### 1) Pengaturan lingkungan fisik

Salah satu aspek yang dapat mendukung terwujudnya kenyamanan di sekolah adalah dengan adanya pengaturan lingkungan fisik sekolah. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatur lingkungan fisik yang pertama adalah dengan memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana siswa di sekolah. Kepala sekolah memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana siswa di sekolah melalui koordinasi bersama wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah karena fasilitas yang mendukung dan difungsikan dengan baik sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karyani et al., 2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa sejahtera ketika merasa

aman, nyaman, tentram, tercapainya tujuan hidup. Selain dengan menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana di sekolah, berdasarkan temuan yang ada kepala sekolah juga memenuhi kesejahteraan siswa melalui perhatian pada aspek fisik dan kesehatan siswa. Upaya ini dilaksanakan kepala sekolah melalui kerja sama bersama Puskesmas Tanjung Karang dan BNN Nusa Tenggara Barat. Puskesmas Tanjung Karang tidak hanya memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai pentingnya kesehatan siswa namun juga melaksanakan penjarangan kesehatan siswa dan juga pemberian tablet tambah darah. Selain itu kepala sekolah juga melaksanakan kerja sama dengan BNN Nusa Tenggara Barat untuk penyuluhan gerakan Anti Narkoba dan Anti Kekerasan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian fasilitas kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri untuk menjaga keselamatan diri serta kesehatannya dari bahaya narkoba. Upaya yang dilakukan kepala sekolah sejalan dengan pendapat (Macdonald & Instruction, 2014) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah adalah kesejahteraan fisik, dimana siswa mendapatkan perkembangan yang sehat dalam kaitannya dengan aktivitas fisik, gizi yang membuat keadaan siswa menjadi lenih dan keadaan yang aman dalam hidupnya.

#### 2) Pemberian dukungan dan dorongan

Aspek lain dari peran kepala sekolah sebagai *motivator* dalam mewujudkan kesejahteraan siswa atau *student well-being* adalah dengan pemberian dukungan dan dorongan kepada siswa. Dukungan kepala sekolah SMAN 2 Mataram diwujudkan melalui berbagai ekstrakurikuler dan program unggulan sekolah seperti insan cendikia dan *twins school class* untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan, minat, dan bakatnya. Pada temuan penelitian, kepala sekolah selalu berupaya mendukung dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kepala sekolah selain menyediakan berbagai ekstrakurikuler juga menyediakan pembina untuk mendampingi dan membantu siswa meningkatkan kemampuannya. Melalui dukungan dan dorongan pada ekstrakurikuler siswa dapat merasa nyaman untuk berkembang di sekolah selain pada proses pembelajaran di kelas saja. Melihat pentingnya ekstrakurikuler maka sekolah membutuhkan seorang kepala sekolah yang mampu menangani ekstrakurikuler dengan baik sehingga dapat melahirkan generasi yang unggul dan berkualitas (Febriyani & Hasanah, 2023).

#### 3) Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan juga menjadi salah satu langkah penting untuk menjalankan peran kepala sekolah sebagai *motivator* sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan siswa di sekolah. Kepala sekolah SMAN 2 Mataram telah melakukan perannya sebagai *motivator* dengan pemberian penghargaan kepada siswa sewaktu setelah upacara, menghargai pencapaian siswa dengan membacakan nama dan pemberian penghargaan di hadapan siswa dan guru, serta melakukan publikasi terkait prestasi yang diraih siswa di sosial media sekolah yang dapat dilihat secara luas. Pemberian penghargaan akan memunculkan rasa siswa yang dihargai dan diakui oleh sekolah, hal ini tentu saja akan meningkatkan penilaian positif siswa terhadap dirinya. Penilaian terhadap diri siswa ini akan dipandang apabila siswa mampu menilai baik bagi dirinya dan siswa pun akan menunjukkan performa baik pula sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan siswa (Ianah et al., 2021).

### 3.3. Gambaran *Student Well-being* di SMAN 2 Mataram.

#### 1) *Positivity*

Gambaran pada aspek ini dilihat dari adanya lingkungan positif sekolah yang telah terbentuk dari upaya sekolah dalam pembentukan karakter dan budaya positif. Wujud dari pembentukan karakter dan budaya positif ini diimplementasikan melalui pendekatan spiritual siswa pada kegiatan imtaq yang dilaksanakan sekolah. Imtaq yang berjalan di SMAN 2 Mataram melibatkan seluruh siswa, guru, kepala sekolah termasuk pula jajarannya. Program imtaq yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran, waktu dhuhur, dan hari jumat

pagi ditujukan untuk menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan siswa sehingga terbentuknya karakter yang positif melalui nilai-nilai spiritual (Jumahir, 2022). Selain *positivity* yang digambarkan melalui kegiatan spiritual, kondisi dan karakter positif juga tergambar dengan adanya pembentukan lingkungan positif melalui pengoptimalan fungsi BK sebagai pusat informasi dan konsultasi siswa. SMAN 2 Mataram mengoptimalkan fungsi BK dengan cara mengintegrasikannya ke dalam jadwal pelajaran di kelas sehingga dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik secara efektif. BK berperan penting dalam perannya sebagai konselor di sekolah untuk membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik. BK berperan penting dalam melatih regulasi emosi pada remaja atau siswa. Sebagai remaja seharusnya siswa sudah dapat melatih regulasi emosi diri sendiri dengan baik dan memahami jenis emosi seperti emosi positif dan emosi negatif (Martini, 2023).

## 2) *Relationship*

Pada aspek hubungan yang positif, sekolah telah menjalankannya melalui berbagai kegiatan yang berjalan melalui interaksi sosial siswa di sekolah. Perwujudan interaksi sosial siswa ini dilakukan melalui kegiatan yang ada di sekolah salah satunya adalah pada interaksi keagamaan. Berdasarkan hasil temuan, kepala sekolah memaparkan bahwa hubungan baik siswa dan warga sekolah berjalan salah satunya saat kegiatan keagamaan Maulid Dulang yang merupakan budaya sekolah yang positif dan berjalan tiap tahunnya. Hubungan yang baik akan berkontribusi pada kesejahteraan dan pembelajaran siswa melalui pengembangan budaya sekolah yang positif, aman, suportif, dan terhubung (Noble & Mcgrath, 2016). Selain pada kegiatan yang membentuk hubungan positif siswa, sekolah juga memberikan ruang kepada siswa untuk membangun hubungan yang luas dengan masyarakat dan instansi lain melalui berbagai kegiatan yang berdampingan langsung seperti pada kegiatan Aksi Smanda dan Libas (Liga Basket). Kegiatan tersebut akan mendukung siswa dalam mengembangkan hubungan bukan hanya di dalam sekolah saja namun juga keterampilan membentuk relasi yang luas dan positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal yang penting dan harus dilaksanakan dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama ini akan mempercepat tujuan pembelajaran karena siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup, serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak (Rosita & Leonard, 2015).

Upaya lain yang telah berjalan untuk menggambarkan hubungan positif di sekolah adalah melalui kegiatan pertemuan orang tua di sekolah. Kegiatan ini penting untuk dilaksanakan sekolah untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa. Selain itu pada saat pertemuan wali murid, sekolah melalui kepala sekolah akan membahas berbagai hal terkait pendidikan anak seperti prestasi, perkembangan, sosialisasi program sekolah, serta memfasilitasi kerja sama untuk mendukung keberhasilan belajar anak. Pertemuan ini dilakukan pada awal kelas 10 masuk ajaran baru dan pada kegiatan semester atau pada pertemuan dengan keperluan khusus. Pertemuan orang tua dengan sekolah akan menciptakan hubungan positif antara keduanya. Hal ini merupakan salah satu budaya positif yang berjalan di sekolah. Budaya sekolah yang positif dicirikan oleh hubungan positif antara siswa dengan teman sebaya, hubungan positif antara siswa dengan guru, hubungan positif antara staf dan keluarga, serta hubungan positif sekolah dan keluarga (Noble & Mcgrath, 2016).

## 3) *Outcomes*

*Outcomes* atau hasil merupakan rasa yang dimiliki peserta didik ketika berhasil mendapatkan tujuan disertai dengan berbagai strategi yang mendukung kemajuan siswa. Untuk menuju pada tujuan yang ingin dicapai, sekolah melakukan strategi dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti buku ajar untuk referensi yang berada di perpustakaan sekolah. Penyediaan fasilitas yang lengkap akan mendukung siswa untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Karena sebelum siswa dapat mencapai tujuan

atau meraih sesuatu, mereka harus menetapkan tujuan yang akan menentukan arah tujuan mereka, menentukan jalan untuk mencapainya, dan berfokus pada sumber daya mereka (Dalimunthe et al., 2022). Penyediaan sumber belajar di sekolah merupakan upaya sekolah yang telah berjalan untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Upaya kedua yang dapat menggambarkan aspek *outcomes* adalah ketika sekolah mengakomodir kegiatan pembelajaran siswa melalui pengadaan panen karya sebagai output dari puncak pembelajaran P5. Upaya tersebut dilakukan untuk memfasilitasi hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran. Hal tersebut tentu sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa aspek *outcomes* ini sendiri merupakan perasaan berhasil siswa dalam mencapai tujuan disertai rasa pencapaian yang dirasakan oleh siswa. Rasa pencapaian itu tumbuh tidak hanya terkait dengan prestasi akademik tetapi juga terkait pengalaman siswa saat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah. Rasa pencapaian itulah yang menghasilkan perasaan positif. Melalui kegiatan panen karya P5 ini, sekolah berupaya untuk memfasilitasi hasil yang dicapai oleh siswa. Sekolah menghargai segala bentuk keterampilan yang dicapai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan panen karya merupakan bentuk sekolah dalam membimbing dan mewadahi para siswa untuk membuat sebuah karya yang nantinya akan dipamerkan kepada para pengunjung (Agustian et al., 2022).

#### 4) *Strengths*

Pada aspek *strengths* atau kekuatan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membantu seseorang dalam mendorong kekuatan yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini sekolah menjalankan upaya untuk mendorong semangat siswa sehingga terbentuknya kekuatan melalui pemberian penghargaan kepada siswa dalam berbagai bentuk. Sekolah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa berprestasi dengan tujuan untuk membangun semangat siswa tersebut dan juga siswa yang lainnya. Penghargaan yang tepat dan bermakna dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan rasa dihargai siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka (Sakinah, 2024). Apresiasi yang diberikan secara tulus dan konsisten akan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk kekuatan siswa untuk pencapaian yang lebih baik (Rahayu, 2023).

Upaya lain yang dilakukan sekolah untuk membangun semangat dan kekuatan siswa adalah dengan melakukan pendampingan siswa baik saat pembelajaran maupun perlombaan. Hal ini dinilai dapat memacu semangat siswa untuk lebih bersemangat karena timbulnya rasa percaya diri. Pemberian pendampingan ini dilakukan pada sebelum dan saat pelaksanaan perlombaan dimulai dari pendampingan melalui dukungan fasilitas maupun motivasi yang diberikan, sedangkan pada saat pelaksanaan kegiatan, sekolah selalu berupaya untuk hadir mendukung siswa sebagai bentuk membangun kekuatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa pada setiap diri siswa terdapat kekuatan dan keinginan karena itu siswa harus memiliki dorongan yang kuat dari orang-orang terdekat untuk menumbuhkan motivasi dan kekuatan dalam mengejar kemauan yang siswa inginkan karena motivasi juga menjadi pendorong semangat siswa dalam belajar (Mokoagow, 2021).

#### 5) *Purpose*

Untuk membangun tujuan siswa, sekolah melakukan berbagai upaya untuk membuat siswa merasa terfasilitasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya fasilitas yang diberikan sekolah maka siswa akan memiliki keyakinan bahwa apa yang dipelajari di sekolah berharga. Sekolah selalu mengupayakan agar bisa melayani siswa dengan pemberian dukungan sehingga mampu merealisasikan tujuan siswa. Cara pertama yang dilakukan dan telah berjalan di sekolah adalah melalui kerja sama sekolah dengan lembaga bimbingan belajar untuk membantu siswa mencapai tujuannya. Melalui hal ini, siswa merasa lebih dekat menemukan tujuan mereka sendiri. Lembaga bimbingan belajar yang hadir di sekolah mampu

memberikan gambaran kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan keterampilan belajarnya (Sholichah et al., 2025).

Tujuan yang dimiliki siswa bukan hanya difasilitasi dengan kerja sama sekolah bersama lembaga bimbingan belajar, namun juga melalui pengoptimalan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Pengoptimalan BK ini memungkinkan siswa untuk berkonsultasi dengan tepat mengenai tujuan dan rencana mereka kedepannya. Adanya BK di SMAN 2 Mataram membuat siswa merasa lebih terfasilitasi dan terarah untuk menentukan tujuannya kedepan. Hal ini sejalan dengan peran guru BK dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi yang mereka miliki dan dengan dukungan dari konselor (Yulianti et al., 2024).

#### 6) *Engagement*

*Engagement* atau keterlibatan paling sering ditunjukkan melalui ekspresi minat, partisipasi, usaha, kontribusi, antusiasme, dan kesenangan. Pertama dalam hal ini siswa di SMAN 2 Mataram memiliki keterlibatan pada berbagai kegiatan yang ada di sekolah termasuk pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan OSIS. Melalui data temuan, siswa melakukan partisipasi secara positif pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS baik sebagai panitia maupun peserta di sekolah. Keterlibatan dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah dan perkembangan siswa yang positif dengan berkurangnya perilaku beresiko dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi di sekolah dan keberhasilan dalam hidupnya (Dharmayana et al., 2012).

Keterlibatan siswa juga digambarkan ketika sekolah mengadakan pengukuran intelegensi siswa saat awal masuk sekolah melalui tes IQ. Tes ini sendiri digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa, minat, dan bakatnya sehingga nantinya dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika pemilihan kelas atau jurusan dengan berbagai pertimbangan yang tak kalah penting lainnya. Siswa di SMAN 2 Mataram pada saat awal masuk sekolah akan terlibat pada pengukuran kemampuan berpikir yang difasilitasi oleh sekolah melalui lembaga yang kompeten. Keterlibatan ini akan turut menimbulkan kenyamanan pada afek yang berkaitan dengan cara mencapai suatu keputusan. Kenyamanan dalam pengambilan keputusan akan mempengaruhi komponen afektif dari keterlibatan siswa. Siswa yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan melalui tes yang diadakan sekolah akan merasakan pengalaman yang positif karena keterlibatannya (Roy et al., 2023).

Selain pada keterlibatan saat tes intelegensi, siswa juga diberikan ruang dalam keterlibatannya di tes Asasmen Bakat Minat (ABM) yang dilaksanakan di sekolah untuk kelas 12. Menurut hasil temuan, sekolah menjalankan program ABM ini didasarkan pada program pemerintah dan sekolah turut memfasilitasi guna membantu siswa memahami potensi dan minat mereka sehingga dapat membantu siswa memilih jurusan dan jenjang karir sesuai kemampuan dan kemauannya. Pelaksanaan Asesmen Minat dan Bakat (ABM) akan membantu siswa dan orang tua untuk membantu kelancaran studi di perguruan tinggi dan dapat mencegah timbulnya dampak buruk akibat kesalahan pemilihan bidang studi (Dewi et al., 2022).

#### 7) *Resilience*

*Resilience* atau resiliensi adalah kemampuan siswa untuk mengelola, memulihkan, dan bangkit dari keadaan terpuruk. Upaya yang telah dilakukan oleh SMAN 2 Mataram dalam membantu siswa bangkit adalah melalui pengupayaan pendampingan dan memotivasi siswa untuk melakukan perbaikan serta menciptakan pola pikir untuk tangguh. Pemberian motivasi ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin maupun guru yang ada di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mentalitas positif berperan penting pada pola pikir positif dan optimisme dan dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memberikan kekuatan tambahan untuk bangkit (Takwin et al., 2024). Selaras dengan itu maka sekolah berperan untuk

memberikan kekuatan tambahan pada siswa untuk membuatnya bangkit dari keterpurukan melalui pendampingan dan motivasi yang diberikan.

Selain pada pemberian motivasi, sekolah juga melakukan pendampingan melalui BK dalam penyelesaian masalah siswa. SMAN 2 Mataram melakukan pendampingan dan penyelesaian permasalahan siswa melalui fungsi BK yang ada di sekolah. Pendampingan tersebut dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada siswa yang memiliki permasalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memainkan peranan penting dalam meningkatkan resiliensi siswa. Melalui pemahaman terkait permasalahan siswa, konsep resiliensi, dan peran layanan bimbingan dan konseling, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan mental siswa (Irawan et al., 2024). Berdasarkan pemaparan di atas memberikan gambaran bahwasanya SMAN 2 Mataram telah menjalankan pendampingan pada siswa secara baik untuk menumbuhkan resiliensi yang menunjang kesejahteraan siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Mataram oleh peneliti dengan judul "Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan *Student Well-Being* di SMAN 2 Mataram", maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 4.1. Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* dalam Mewujudkan *Student Well-Being* di SMAN 2 Mataram

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terwujudnya *student well-being*. Kepala sekolah SMAN 2 Mataram menjalankan perannya sebagai *leader* dengan melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan *student well-being*, upaya tersebut diantaranya (1) Kepala sekolah menggerakkan dan mengarahkan siswa dan guru melalui komunikasi efektif untuk keaktifan siswa pada berbagai program sekolah dan pendelegasikan tugas pada wakil kepala sekolah untuk saling bergerak sinergis menuju kesejahteraan siswa, (2) Melakukan pembinaan melalui kerja sama dengan pihak eksternal untuk meningkatkan kemampuan siswa, mendukung kesejahteraan siswa pada segi spiritual melalui imtaq, melakukan pembinaan kedisiplinan siswa melalui sistem poin, melakukan pembinaan psikologis siswa melalui pojok konseling dan gerakan anti bullying untuk mendukung lingkungan emosional positif, serta melakukan pembinaan guru melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), (3) Melindungi siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan, melindungi siswa dengan menjaga keeratan hubungan warga sekolah dari perpecahan pada berbagai kegiatan perlombaan di sekolah, melakukan penyelesaian masalah siswa dengan koordinasi bersama BK, wali kelas, dan orang tua, serta (4) Memberikan contoh positif dengan datang lebih awal dan keikutsertaan aktif dalam pembiasaan baik di sekolah seperti imtaq.

##### 4.2. Peran Kepala Sekolah sebagai *Motivator* dalam Mewujudkan *Student Well-Being* di SMAN 2 Mataram

Selain sebagai pemimpin, kepala sekolah juga berperan sebagai *motivator* untuk memberikan dorongan kepada siswa sehingga dapat mewujudkan *student well-being*. Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai *motivator* dengan melakukan beberapa upaya, upaya tersebut diantaranya (1) Kepala sekolah memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana fisik sekolah melalui kerja sama dengan waka sarpras dan menekankan kesehatan fisik siswa melalui kerja sama dengan Puskesmas dan BNN (2) Kepala sekolah mendukung dan mendorong siswa untuk mencapai *student well-being* melalui pendampingan pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program-program sekolah, serta menyediakan literatur terbaru untuk pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengakses sumber belajar yang relevan. (3) Kepala sekolah

memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasi mereka dengan mengumumkannya setelah upacara di sekolah dan mempublikasikannya di media sosial sekolah.

#### 4.3. Gambaran *Student Well-Being* di SMAN 2 Mataram

Dari adanya upaya kepala sekolah untuk mewujudkan *student well-being* didapati gambaran tentang *student well-being* di SMAN 2 Mataram diantaranya, (1) *Positivity*: Karakter dan budaya positif siswa terbentuk melalui kegiatan Imtaq, dan siswa merasakan emosi positif berkat optimalisasi fungsi BK sebagai pusat konsultasi. (2) *Relationship*: Hubungan positif terjalin melalui interaksi keagamaan seperti Maulid Dulang, kesempatan kerja sama dengan pihak eksternal, serta pertemuan aktif antara sekolah dan orang tua. (3) *Outcomes*: Siswa difasilitasi dengan buku ajar terbaru untuk mendukung keterampilan belajar dan merasa dihargai atas karya mereka dalam kegiatan Panen Karya P5. (4) *Strengths*: Siswa mendapatkan apresiasi dan pendampingan berkelanjutan dari sekolah dalam kegiatan dan perlombaan, yang membentuk semangat dan kekuatan mereka. (5) *Purpose*: Sekolah membantu siswa menentukan tujuan melalui kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar dan pendampingan oleh BK. (6) *Engagement*: Keterlibatan siswa terlihat jelas dalam kegiatan OSIS, Tes IQ, dan Asesmen Bakat dan Minat (ABM). (7) *Resilience*: Siswa mengembangkan resiliensi melalui motivasi yang diberikan guru selama pembelajaran dan pendampingan oleh guru BK dalam mengatasi masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Agustian, M. F., Rahayu, R. D., Indira, I., & Salukh, A. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Literasi Financial. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 2(1), 73–80.
- Dalimunthe, K. L., Susanto, H., & Wedyaswari, M. (2022). A Qualitative Study Exploring The Construct Of Student Well-Being In West Java High School Students. *Psychological Research on Urban Society*, 5(2), 46–62. <https://doi.org/10.7454/prooust.v5i2.155>
- Dewi, R. S., Rachmah, D. N., Hidayatullah, M. S., Khairina, N., & Noor, S. (2022). Tes Minat kepada Siswa ke XII di SMAN 7 BanTes Minat kepada Siswa Kelas XII di SMAN 7 Banjarmasin Sebagai Salah Satu Upaya untuk Melanjutkan Kuliahjarmasin Sebagai Salah Satu Upaya untuk Melanjutkan Kuliah. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4328>
- Dharmayana, I., Masrun, -, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1), 76–94.
- Endang, M. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS da KBK*. Remaja Rosdakarya.
- Febriyani, H., & Hasanah, E. (2023). Pentingnya Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstarkurikuler Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2031–2038. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5352>
- Hariyati, N., Riyanto, Y., Sujarwanto, S., Suyatno, S., & Islamiah, N. (2023). Actualization of Principal Instructional Leadership in the Implementation of Differentiated Learning to Realize Students' Well-Being. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(1), 188. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.7002>
- Huriaty, D., Esterani, Z., & Saufi, M. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 1–15.

<https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1858>

- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Indrakusuma, L. A., Waji, R. . (2024). Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar. *Journal on Education*, 06(02), 12248–12257.
- Irawan, T. M. I. A., Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14931>
- Juliya, S., Niswah, C., & Kanada, R. (2024). Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Mendisiplinkan Guru dan Siswa di SMAN 1 Banyuasin 1, 4, 12228–12241.
- Jumahir, J. (2022). Penerapan Kegiatan Imtaq Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Sma. *Damhil Education Journal*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1396>
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W., Prasetyaningrum, J., & Yuwono, S., & Partini, D. (2015). Seminar Psikologi & Kemanusiaan The Dimensions of Student Well-being.
- Koroh, L. I. D., Enstein, J., Feka, V. P., Nahak, K. E. N., Naitili, C. A., & Tanggur, F. S. (2019). Penguatan Literasi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amanuban Selatan, (2006), 45–49.
- Macdonald, S., & Instruction, S. (2014). OCDSB Framework for Student Well -Being.
- Martini, N. L. A. (2023). Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Emosi Siswa Pada Usia Remaja Melalui Praktik Pranayama Dan Butterfly Hug. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 59–70.
- Masruri, H., Husin, M., & Mislinawati. (2022). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SD Negeri 9 Labuhanhaji. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa : Elementary Education Research*, 7(4), 189–195.
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Narti, Z., S, V., & Firman. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Journal Counseling Care*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.22202/jcc.2023.v7i1.6713>
- Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). *A scoping study on student wellbeing*. Australia.
- Noble, T., & Mcgrath, H. (2016). *The Prosper School Pathways For Student Wellbeing Policy And Practices. 2016*. Diambil dari <http://www.springer.com/series/10150>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Risky, I. P., Putra, A., Karnadi, K. A., Bisma, K., Dalem, T., Wira, I. M., ... Redan, B. (2024). Pentingnya Komunikasi Kepala Sekolah SDN 5 Busungbiu Dengan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah Positif, 7, 351–359.
- Rizal, S., & Qiptiyah, T. M. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa di SDI Nurulhuda Jember. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 1(1), 163–184. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.359>

- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Roy, S. K., Japutra, A., Singh, G., & Chakraborti, R. (2023). Decision comfort and student engagement in higher education. *Journal of Marketing for Higher Education*, 1241, 1–22. <https://doi.org/10.1080/08841241.2023.2186558>
- Sakinah, J. (2024). Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Falah Padang Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(10), 530–533.
- Setyaningsih, K., Astuti, S. W., Kanada, R., & Ibrahim, I. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Di Mts Muhammadiyah 1 Palembang. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 37. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6158>
- Setyawan, J. D., Sumaryanto, T., & Murwatiningsih. (2017). Gaya Kepemimpinan Otokratif Manajemen Sekolah dalam Mendukung Kinerja Guru SMK Pancasila di Kota Purwodadi. *Educational Management*, 6(2), 189–195.
- Sholichah, L. F., Rahayu, M. A., Masnawati, E., Hariani, M., Aliyah, N. D., Sunan, U., ... Akademik, P. (2025). Efektifitas bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi akademik di desa balunganyar, 685–693.
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Syamsul, H. (2017). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 275–289. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>
- Takwin, B., Ketua, M. H., Cognition, L., & Fakultas, W. (2024). Resiliensi : Pendorong Semangat dan Daya Tahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup.
- Yulianti, Y., Aryanto, R., Sari, D. K., Rimulawati, V., & Setiawati, Y. (2024). Peran Profesi Bk Dalam Pengembangan Potensi Diri Siswa. *Menara Ilmu*, 18(2), 33–40. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5312>